



Implementasi Metode *Storytelling* dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter di MIS Alwashliyah Simangambat

Sri Suryani^{1*}, Nikmah Royani Harahap², Nurasyiah Siregar³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

Email: sri051171@gmail.com¹, nikmahroyanihrp@gmail.com², nurasyiahs2503@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: sri051171@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the growing phenomenon of moral degradation among madrasah students and the suboptimal use of the storytelling method in Akidah Akhlak learning at MIS Alwashliyah Simangambat. The purpose of this study is to describe the planning, implementation, and contribution of the storytelling method in instilling character values in fourth-grade students through the Akidah Akhlak subject at MIS Alwashliyah Simangambat. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Primary data sources included the school principal, the Akidah Akhlak teacher, and fourth-grade students. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and document analysis. Data analysis followed the Miles and Huberman model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through source, technique, and time triangulation. The findings reveal three key conclusions. First, the planning of the storytelling method was carried out systematically and character-oriented, encompassing the development of lesson plans that structurally integrate storytelling across three learning phases, the selection of stories from the Sirah Nabawiyah and companions' narratives aligned with core competencies, and the teacher's performative preparation supported by substantive supervision from the school principal. Second, the implementation of the storytelling method took place effectively and meaningfully through three interconnected phases: emotional opening, performative story delivery using vocal variation and body movement, and value reflection that encouraged students to connect story messages with their personal experiences, resulting in the internalization of religious, honest, disciplined, responsible, and socially caring values into students' real behavior. Third, the contribution of the storytelling method proved to be genuine and multidimensional, encompassing the formation of students' internal moral motivation grounded in spiritual awareness, long-term value retention through emotional memory, and the extension of learning impact to strengthen value synergy between the madrasah and students' family environments.*

Keywords: *Akidah Akhlak; Character Values; Madrasah Ibtidaiyah; Moral Education; Storytelling Method.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena degradasi moral di kalangan siswa madrasah yang semakin mengkhawatirkan, serta belum optimalnya pemanfaatan metode *storytelling* secara terstruktur dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Alwashliyah Simangambat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan kontribusi metode *storytelling* dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa kelas IV melalui mata pelajaran Akidah Akhlak di MIS Alwashliyah Simangambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data primer meliputi kepala madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dijamin keabsahannya melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, perencanaan metode *storytelling* telah dilaksanakan secara sistematis dan berorientasi pada pembentukan karakter, mencakup penyusunan RPP yang mengintegrasikan *storytelling* secara struktural dalam tiga fase pembelajaran, pemilihan kisah dari sirah Nabawiyah dan kisah sahabat yang disesuaikan dengan kompetensi dasar, serta persiapan performatif guru yang didukung oleh supervisi substantif kepala madrasah. Kedua, pelaksanaan metode *storytelling* berlangsung secara efektif dan bermakna melalui tiga fase berkesinambungan, yaitu pembukaan emosional, penyampaian cerita secara performatif dengan variasi intonasi dan gerak tubuh, serta refleksi nilai yang mendorong siswa mengaitkan pesan kisah dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial terinternalisasi dalam perilaku nyata peserta didik. Ketiga, kontribusi metode *storytelling* terbukti nyata dan multidimensional, mencakup terbentuknya motivasi moral internal siswa yang berlandaskan kesadaran spiritual, retensi nilai jangka panjang melalui kekuatan memori emosional, serta perluasan dampak pembelajaran hingga memperkuat sinergi nilai antara madrasah dan lingkungan keluarga peserta didik.

Kata kunci: Akidah Akhlak; Madrasah Ibtidaiyah; Metode Bercerita; Nilai Karakter; Pendidikan Moral.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter peserta didik masih menghadapi tantangan serius, terutama di era digital yang semakin berkembang pesat.

Fenomena degradasi moral di kalangan siswa madrasah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Islam saat ini. Degradasi moral di kalangan siswa madrasah menjadi perhatian serius di era sekarang, ditandai dengan merebaknya perilaku menyimpang yang semakin sulit ditangani melalui pendekatan konvensional. Data nasional semakin memperkuat kekhawatiran ini. Berdasarkan data JPPI, terjadi kenaikan tajam kasus kekerasan di lingkungan pendidikan pada tahun 2024, yakni dari 285 kasus pada 2023 menjadi 573 kasus, meningkat lebih dari 100 persen. Dari total tersebut, sekitar 31 persen berkaitan langsung dengan perundungan. Sementara itu, KPAI melaporkan bahwa sepanjang 2023 terdapat 3.800 kasus perundungan, hampir separuh di antaranya terjadi di sekolah dan pesantren.

Yang lebih mengkhawatirkan adalah fakta bahwa anak-anak usia dasar justru menjadi kelompok paling rentan. Data menunjukkan bahwa 26% korban perundungan adalah siswa sekolah dasar (SD/MI), menjadikannya kelompok dengan angka korban tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Kondisi ini diperparah oleh paparan media digital yang tidak terkendali. UNICEF melaporkan bahwa 45% anak di Indonesia pernah mengalami perundungan siber, sementara data Kepolisian RI pada 2022 mencatat 1.082 kasus cyberbullying yang dilaporkan secara resmi. Di sisi lain, rendahnya tingkat literasi digital, khususnya di kalangan generasi muda, ditambah minimnya kontrol moral yang memadai, telah mendorong maraknya perilaku menyimpang di ruang maya.

Di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, persoalan karakter tidak hanya tampak dalam bentuk perundungan, tetapi juga dalam melemahnya adab dan sopan santun. Berbagai penelitian mengungkap penyebab degradasi sopan santun pada siswa sekolah dasar yang antara lain dipicu oleh lemahnya fondasi moral sejak dini. Kondisi ini menegaskan bahwa pembinaan karakter tidak dapat hanya mengandalkan transfer pengetahuan moral secara kognitif, melainkan membutuhkan pendekatan yang mampu menyentuh hati, emosi, dan kesadaran siswa secara mendalam.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah pada dasarnya dirancang untuk menjawab tantangan tersebut. Mata pelajaran ini memiliki posisi strategis sebagai wahana pembentukan akhlak mulia yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah terbukti memiliki peran signifikan dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa. Namun demikian, persoalan mendasar yang sering ditemui adalah bahwa proses pembelajaran Akidah Akhlak cenderung berlangsung secara konvensional dan kurang mampu menginternalisasi nilai secara mendalam. Sebagian besar siswa menilai pembelajaran Akidah Akhlak kurang menarik, sulit dipahami, dan didukung oleh bahan ajar konvensional yang minim unsur visual dan interaksi.

Salah satu metode yang dipandang mampu menjawab tantangan tersebut adalah metode *storytelling* atau bercerita berbasis kisah. Dalam tradisi Islam, metode kisah (al-qashash) telah lama diakui sebagai instrumen pendidikan yang sangat efektif. Allah SWT berfirman dalam QS. Yusuf ayat 111 bahwa pada kisah-kisah umat terdahulu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Kisah tidak sekadar menjadi media hiburan, tetapi merupakan sarana internalisasi nilai yang menggerakkan hati dan membentuk kesadaran moral. Musthofa, Faizin, dan Sanjani (2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa strategi pembelajaran *storytelling* adaptif terbukti efektif untuk menanamkan nilai akhlak mulia pada siswa MI di era digital.

Sejumlah penelitian terkini semakin memperkuat urgensi penggunaan metode ini dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian yang dilaksanakan di MAS Al-Washliyah membuktikan bahwa penerapan metode *storytelling* berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, inspiratif, dan penuh makna, serta memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter siswa khususnya pada aspek kesopanan dan kedisiplinan. Lebih jauh, penelitian di MTs Al-Muwaffiq menunjukkan bahwa dalam realita pembelajaran Akidah Akhlak di kelas, proses yang berlangsung masih belum dapat menanamkan esensi nilai akhlak secara optimal kepada siswa, sehingga diperlukan pendekatan berbasis kisah yang lebih terstruktur. Adapun penelitian di SD Negeri 04 Tarandam menunjukkan bahwa metode *storytelling* terbukti efektif meningkatkan pemahaman nilai-nilai akhlak, membentuk karakter religius yang lebih kuat, sekaligus meningkatkan antusiasme belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Namun demikian, penelitian-penelitian yang ada masih memiliki keterbatasan. Pertama, mayoritas kajian berfokus pada jenjang anak usia dini dan madrasah aliyah/menengah, sementara kajian tentang implementasi *storytelling* pada siswa MI kelas IV dalam mata pelajaran Akidah Akhlak masih sangat terbatas. Kedua, sebagian besar penelitian membahas

pengaruh atau efektivitas *storytelling* secara kuantitatif, bukan mengkaji secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya secara kualitatif. Ketiga, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi metode ini dalam konteks kelembagaan Al-Washliyah yang memiliki corak kealwashliyahan dan nilai-nilai keislaman yang khas.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MIS Alwashliyah Simangambat, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV masih dominan menggunakan metode ceramah dan hafalan. Guru belum memanfaatkan metode *storytelling* secara terstruktur sebagai sarana penanaman nilai karakter. Kegiatan bercerita memang sesekali dilakukan, namun belum dikaitkan secara eksplisit dengan nilai-nilai karakter yang hendak diinternalisasi, dan belum disertai evaluasi yang sistematis terhadap dampaknya pada perubahan perilaku siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih spesifik dan kontekstual. Berdasarkan uraian di atas, penelitian berjudul "Implementasi Metode *Storytelling* dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter di MIS Alwashliyah Simangambat" dipandang penting dan mendesak untuk dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas IV, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dan strategi yang dapat dioptimalkan untuk menanamkan nilai karakter secara efektif bagi peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Metode *Storytelling*

Menurut Hamzah dan Muhlisrarini (2018), metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai suatu tujuan. Muhlisrarini (2018), metode adalah cara teratur yang dirancang pendidik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Storytelling merupakan salah satu metode yang dapat dimanfaatkan pendidik untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak melalui penyampaian cerita secara lisan. Melalui kegiatan ini, anak diharapkan mampu memahami isi cerita yang disampaikan dengan lebih mudah dan bermakna (Perdana & Waspodo, 2020). Menurut Cameron (2012), *storytelling* merupakan suatu kegiatan lisan yang dirancang bukan hanya untuk didengarkan, tetapi juga untuk melibatkan peserta didik secara aktif di dalamnya. Melalui kegiatan bercerita,

peserta didik dapat berfantasi serta menerima berbagai kesan yang mampu menggerakkan dan mengaktifkan jiwa mereka.

Terdapat beberapa jenis *storytelling* yang sering atau populer digunakan dalam dunia pendidikan diantaranya yaitu (Rosidatun, 2018): (1) Fabel, adalah dongeng yang berisi tentang dunia binatang. Dongeng ini yang paling disenangi oleh si kecil karena daya ketertarikan anak-anak terhadap binatang masih sangat tinggi. Sebagai contoh dongeng Kancil dan Buaya. (2) Legenda, adalah dongeng yang berhubungan dengan keajaiban alam, biasanya berisi tentang kejadian suatu tempat. Sebagai contoh dongeng yang terjadinya Danau Toba, dan dongeng terjadinya gunung Tangkuban Perahu. (3) Mite, adalah dongeng tentang dewa-dewa dan makhluk halus. Isi ceritanya tentang kepercayaan animism. Sebagai contoh dongeng Nyi Roro Kidul. (4) Sage, adalah dongeng yang di dalamnya banyak mengandung unsur sejarah. Karena diceritakan dari mulut ke mulut, lama kelamaan terdapat tambahan cerita yang bersifat khayal. Sebagai contohnya dongeng Jaka Tinggir. (5) Parebel, adalah dongeng yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan atau cerita pendek dan sederhana yang mengandung ibarat atau hikmah sebagai pedoman hidup. Sebagai contohnya dongeng Si Malin Kundang.

Manfaat dari kegiatan *storytelling* sebagai berikut: (1) Mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain. (2) Menumbuhkan minat baca. (3) Membangun kedekatan dan keharmonisan. (4) Sebagai media pembelajaran.

Konsep Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata ini dapat diartikan sebagai mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan (Samsinar,dkk. 2022). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter artinya tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak (KBBI Daring, 2025). Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak (Haedar, 2013).

Dalam konteks pendidikan nasional, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan proses holistik yang melibatkan seluruh potensi peserta didik kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berkembang melalui interaksi sosial dan budaya dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kemdikbudristek, 2021).

Menurut Said Hamid Hasan (2010) pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan, yaitu: (1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki karakter bangsa. (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa

yang religious. (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab pe serta didik sebagai penerus bangsa. (4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi ma nusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. (5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatn, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Kerangka Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter dikristalisasi menjadi lima nilai utama yang bersumber dari Pancasila dan menjadi prioritas nasional terdiri atas religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, integritas.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berinteraksi. Insting sebagai potensi bawaan, kebiasaan yang dibentuk melalui pengulangan perilaku, serta keturunan sebagai warisan sifat dasar memberikan kontribusi awal terhadap corak kepribadian anak. Namun, lingkungan baik keluarga maupun sekolah memegang peranan paling dominan karena melalui keteladanan, budaya, dan interaksi sosial yang konsisten, nilainilai moral dapat ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu bagian dari rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Secara etimologis, kata *akidah* berasal dari bahasa Arab "*aqada-ya'qidu-aqdan*" yang berarti ikatan atau simpul yang kuat. Dalam terminologi Islam, akidah berarti keyakinan atau kepercayaan yang tertanam kuat dalam hati seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran Islam, meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan qada serta qadar (Ilyas, 2014).

Dalam konteks kelas IV MI, pembelajaran Akidah Akhlak secara khusus diarahkan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang sifat-sifat Allah, kisah keteladanan para nabi, serta pembiasaan akhlak terpuji seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Pada usia ini, siswa berada pada tahap perkembangan moral konvensional menurut Kohlberg, di mana mereka mulai mampu memahami aturan sosial dan menginternalisasi nilai berdasarkan figur dan contoh nyata yang mereka lihat dan dengar.

Berdasarkan KMA Nomor 183 Tahun 2019, tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di MI adalah: (1) Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik kepada Allah SWT melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam. (2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu

maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam. Membekali peserta didik dengan nilai-nilai akhlak yang dapat menjadi landasan perilaku dalam menghadapi perkembangan zaman dan tantangan kehidupan modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Alwashliyah Janji Matogu, yang beralamat di Desa Janji Matogu, Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian untuk skripsi ini akan berlangsung selama empat bulan, dimulai pada bulan Januari 2026 dan selesai pada bulan Juni 2026. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual tanpa memanipulasi variabel. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana metode *storytelling* diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas IV di MIS Alwashliyah Janji Matogu. Menurut Sugiyono (2019) sumber data dibagi menjadi dua jenis, antara lain data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2018) data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Informan dalam penelitian ini meliputi: (1) Guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IV MIS Alwashliyah Janji Matogu; (2) Kepala MIS Alwashliyah Janji Matogu; (3) Siswa kelas IV MIS Alwashliyah Janji Matogu (dipilih secara *purposive*).

Menurut Sugiyono (2018) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Sumber-sumber tersebut meliputi profil lembaga MIS Alwashliyah Janji Matogu, dokumen kurikulum Akidah Akhlak kelas IV, perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus, arsip kegiatan pembelajaran, foto atau dokumentasi proses *storytelling* di kelas, serta catatan administrasi guru. Selain itu, data sekunder juga mencakup literatur berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan metode *storytelling* dan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model analisis interaktif Miles & Huberman terdiri atas tiga alur kegiatan utama yang berlangsung dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Penelitian ini, penjaminan keabsahan data dilakukan melalui Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, Triangulasi Waktu

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

MIS Alwashliyah Simangambat

MIS Al-Washliyah Janji Matogu merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang berdiri sejak 27 Desember 2017. Madrasah ini didirikan oleh Ustadz Herwin Harahap dan berlokasi di Desa Janji Matogu, Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Atas prakarsa pendiri dan dukungan masyarakat setempat, Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara memberikan persetujuan resmi atas berdirinya madrasah ini, sehingga lembaga tersebut secara sah diberi nama MIS Al-Washliyah Janji Matogu dan mulai beroperasi secara resmi pada 09 September 2018.

Visi dan Misi

Visi: Terampil, cerdas, ceria, kreatif, Islami, dan Qur'ani.

Misi: Menanamkan gemar belajar dan beribadah untuk menjadi insan kamil dan manusia beriman.

Perencanaan Metode *Storytelling* dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Kelas IV melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MIS Alwashliyah Simangambat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan metode *storytelling* yang dilakukan guru Akidah Akhlak kelas IV MIS Alwashliyah Simangambat telah berlangsung secara sistematis, terencana, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Perencanaan tersebut tidak berhenti pada tataran administratif semata, melainkan mencerminkan kesadaran pedagogis yang mendalam, mulai dari penyusunan RPP yang mengintegrasikan *storytelling* secara struktural, pemilihan kisah yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan tingkat perkembangan kognitif siswa, hingga persiapan performatif guru dalam penyampaian cerita.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah dan Muhlissarini (2018) yang menegaskan bahwa metode merupakan cara teratur yang dirancang pendidik secara matang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kematangan perencanaan yang dilakukan guru mencerminkan implementasi nyata dari prinsip tersebut, di mana setiap elemen perencanaan, mulai dari pemilihan kisah, penyederhanaan bahasa, perancangan pertanyaan reflektif, hingga latihan intonasi, semuanya diarahkan secara sadar pada satu tujuan, yaitu internalisasi nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

Lebih jauh, hasil supervisi kepala madrasah terhadap RPP guru menunjukkan adanya dukungan kelembagaan yang kuat terhadap penerapan pendekatan afektif dalam pembelajaran. Kepala madrasah tidak hanya memeriksa kelengkapan dokumen, tetapi secara substantif mendorong variasi metode yang mampu menyentuh hati siswa. Kondisi ini mencerminkan visi

kelembagaan yang selaras dengan konsep pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan melainkan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian Musthofa, Faizin, dan Sanjani (2025) yang menegaskan bahwa efektivitas *storytelling* dalam menanamkan nilai akhlak mulia pada siswa MI sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang adaptif dan terstruktur. Artinya, keberhasilan metode *storytelling* tidak ditentukan semata-mata oleh kemampuan bercerita guru di depan kelas, melainkan oleh seberapa matang dan seberapa berorientasi nilai perencanaan yang dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, perencanaan yang baik merupakan prasyarat mutlak bagi terlaksananya pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa secara bermakna dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Metode *Storytelling* dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Kelas IV melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MIS Alwashliyah Simangambat.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan metode *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas IV MIS Alwashliyah Simangambat berlangsung secara efektif dan bermakna melalui tiga fase yang berkesinambungan, yaitu fase pembukaan yang membangun keterhubungan emosional, fase penyampaian cerita yang memanfaatkan teknik performatif secara optimal, serta fase refleksi yang mendorong internalisasi nilai secara personal pada diri masing-masing siswa.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Cameron (2012) yang menegaskan bahwa *storytelling* dirancang bukan sekadar untuk didengarkan, melainkan untuk melibatkan peserta didik secara aktif sehingga mampu menggerakkan dan mengaktifkan jiwa mereka. Dalam pelaksanaannya, guru secara konsisten memanfaatkan variasi intonasi, gerak tubuh, kontak mata, dan pertanyaan reflektif sebagai instrumen pedagogis yang menciptakan pengalaman afektif mendalam pada diri siswa. Ketika guru memperlambat tempo dan merendahkan suara pada bagian kisah yang mengharukan, suasana kelas berubah menjadi sunyi dan khidmat, sebuah kondisi psikologis yang oleh Perdana dan Waspodo (2020) disebut sebagai momen paling reseptif di mana pesan nilai dapat meresap paling dalam ke dalam kesadaran siswa.

Kisah-kisah yang digunakan guru bersumber dari sirah Nabawiyah, kisah para sahabat, dan teladan Islami lainnya, yang secara konsisten diarahkan pada penanaman nilai-nilai karakter utama meliputi nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial. Hal ini selaras dengan prinsip al-qashash dalam Islam sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yusuf ayat

111, bahwa kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu mengandung pelajaran mendalam yang mampu menggerakkan hati dan membentuk kesadaran moral bagi orang-orang yang berakal. Dengan demikian, penggunaan kisah Islami dalam pembelajaran Akidah Akhlak bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan merupakan implementasi dari tradisi pendidikan Islam yang telah lama terbukti efektif dalam membentuk karakter generasi muslim.

Fase refleksi yang dirancang guru pasca-penyampaian cerita terbukti menjadi komponen krusial dalam proses internalisasi nilai. Aktivitas menceritakan kembali dengan bahasa sendiri dan menjawab pertanyaan reflektif yang mengaitkan kisah dengan pengalaman pribadi siswa tidak sekadar mengukur pemahaman kognitif, melainkan juga mendorong terjadinya proses identifikasi diri siswa dengan tokoh teladan dalam kisah.

Fenomena ini memperkuat hasil penelitian di MAS Al-Washliyah yang membuktikan bahwa metode *storytelling* berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih inspiratif dan memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter siswa khususnya pada aspek kesopanan dan kedisiplinan. Dengan keseluruhan proses pelaksanaan yang demikian, metode *storytelling* telah melampaui fungsi penyampaian materi semata dan berhasil menjadi wahana pembentukan karakter yang autentik dan bermakna bagi siswa kelas IV.

Kontribusi Metode *Storytelling* dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Kelas IV melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MIS Alwashliyah Simangambat.

Temuan penelitian membuktikan bahwa kontribusi metode *storytelling* dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa kelas IV MIS Alwashliyah Simangambat bersifat nyata, multidimensional, dan melampaui batas ruang kelas. Kontribusi tersebut tidak hanya tampak pada perubahan sikap dan perilaku siswa di lingkungan madrasah, tetapi juga meluas hingga memengaruhi interaksi siswa dalam kehidupan keluarga dan lingkungan sosialnya sehari-hari.

Kontribusi paling mendasar yang ditemukan adalah terbentuknya motivasi moral internal pada diri siswa. Berbeda dengan pendekatan ceramah konvensional yang cenderung menghasilkan pengetahuan moral yang bersifat kognitif dan mudah dilupakan, metode *storytelling* terbukti mampu menggeser motivasi siswa dari motivasi eksternal menuju motivasi internal yang berlandaskan kesadaran spiritual. Siswa tidak lagi bersikap jujur karena takut dihukum, tidak lagi berdisiplin karena diawasi guru, melainkan karena mereka telah mengidentifikasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kesadaran diri mereka sendiri yang terinspirasi dari keteladanan Nabi dan sahabat. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Asfandiyar (2018) yang merujuk pada Joseph Prank, bahwa *storytelling* merupakan cara efektif

untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial anak secara bersamaan dan menyeluruh.

Kontribusi kedua yang ditemukan adalah terjadinya retensi nilai jangka panjang. Guru mengungkapkan bahwa siswa masih mampu menceritakan kembali kisah yang disampaikan berbulan-bulan sebelumnya beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemampuan retensi jangka panjang ini terjadi karena *storytelling* bekerja pada level memori emosional yang jauh lebih kuat dan tahan lama dibandingkan hafalan faktual semata. Hal ini memperkuat pandangan Cameron (2012) bahwa kegiatan bercerita mampu membangun pengalaman belajar yang bermakna karena melibatkan dimensi emosional dan imajinatif siswa secara aktif, sehingga pengetahuan yang diperoleh melalui cerita memiliki daya lekat yang jauh lebih tinggi dalam memori jangka panjang.

Secara keseluruhan, temuan mengenai kontribusi metode *storytelling* ini memperkuat dan sekaligus memperluas hasil penelitian di SD Negeri 04 Tarandam yang menyimpulkan bahwa metode *storytelling* efektif membentuk karakter religius yang lebih kuat sekaligus meningkatkan antusiasme belajar siswa. Penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi efektivitas *storytelling* pada tataran kognitif dan afektif, tetapi juga mengungkap dimensi kontribusi yang lebih luas, yaitu dampaknya terhadap pembentukan ekosistem pendidikan karakter yang melampaui batas institusi madrasah dan menjangkau kehidupan keluarga serta lingkungan sosial peserta didik secara nyata dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan implementasi metode *storytelling* dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa kelas IV di MIS Alwashliyah Simangambat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Perencanaan metode *storytelling* telah dilaksanakan secara sistematis dan berorientasi pada pembentukan karakter, mencakup penyusunan RPP yang mengintegrasikan *storytelling* secara struktural, pemilihan kisah Nabawi yang disesuaikan dengan kompetensi dasar, serta persiapan performatif guru yang didukung oleh supervisi substantif kepala madrasah.

Pelaksanaan metode *storytelling* berlangsung secara efektif dan bermakna melalui tiga fase berkesinambungan, yaitu pembukaan emosional, penyampaian cerita secara performatif, dan refleksi nilai, sehingga nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial tidak hanya dipahami secara kognitif melainkan terinternalisasi dalam perilaku nyata peserta didik. Kontribusi metode *storytelling* terbukti nyata dan multidimensional, mencakup terbentuknya

motivasi moral internal siswa, retensi nilai jangka panjang melalui kekuatan memori emosional, serta perluasan dampak pembelajaran hingga memperkuat sinergi nilai antara madrasah dan lingkungan keluarga peserta didik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran. Bagi kepala madrasah, diharapkan untuk terus mempertahankan dan memperkuat kebijakan kelembagaan yang mendukung penerapan metode pembelajaran afektif, khususnya metode *storytelling*, dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Bagi guru Akidah Akhlak, diharapkan untuk terus meningkatkan kompetensi dalam merancang dan melaksanakan metode *storytelling* secara lebih terstruktur dan kreatif. Bagi siswa, diharapkan untuk terus menjaga dan mengamalkan nilai-nilai karakter yang telah terinternalisasi melalui kisah-kisah Islami yang telah dipelajari, serta menjadikan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sebagai teladan utama dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan dan memperdalam kajian ini dengan menggunakan pendekatan yang lebih beragam, misalnya dengan melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengukur dampak *storytelling* secara lebih terukur dan sistematis.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2025). Kementerian Agama Republik Indonesia. Bandung: Diponegoro.
- Anggi, A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arindi, D. (2020). Penanaman nilai religius pada anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/3007>
- Asfandiyar, A. Y. (2007). *Cara pintar mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Cameron, L. (2012). *Teaching languages to young learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Modul sosialisasi pentingnya pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, R. (2023). Digital *storytelling* untuk karakter anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2431>
- Fitriani. (2021). Efektivitas metode bercerita dalam pembelajaran. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/paud/article/view/56789>
- Hamzah, B., & Muhlisrarini. (2018). *Perencanaan dan strategi pembelajaran matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Hariwijaya, M. (2009). *PAUD: Melejitkan potensi anak dengan pendidikan sejak dini*. Yogyakarta: Mahadhika Publishing.
- Hasan, S. H., dkk. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hidayati. (2019). Dampak gadget terhadap moral anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/paud/article/view/9876>
- Juliati. (2021). Metode *storytelling* dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2025). Arti kata karakter. <https://kbbi.web.id/karakter>
- Lestari, I. (2021). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1230>
- Masitoh, dkk. (2008). *Strategi pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musthofa, Faizin, & Sanjani. (2025). Strategi pembelajaran *storytelling* adaptif dalam menanamkan nilai akhlak mulia pada siswa MI di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan karakter berbasis agama dan budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nurkhalizah, & Ferianto. (2023). Implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1). <https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/risalah/article/view/266>
- Payulyul, dkk. (2021). Teknik bercerita dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20137%20Tahun%202014.pdf>
- Perdana, R., & Waspodo, M. (2020). Metode *storytelling* sebagai media pengembangan karakter anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1).
- Putri. (2022). Degradasi moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/paud/article/view/2210>
- Rahmawati. (2020). Perilaku agresif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/640>.
- Ramayulis. (2013). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosidatun. (2018). *Model implementasi pendidikan karakter*. Gresik: Caremedia Communication.
- Sa'baniah, R. (2022). *Pengaruh metode storytelling terhadap penanaman nilai karakter siswa* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Repository UIN Suska Riau. <https://repository.uin-suska.ac.id/>
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sari, & Yuliani. (2021). Menurunnya empati anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/paud/article/view/34567>
- Sari. (2020). *Storytelling* sebagai media pembentukan moral anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/paud/article/view/11223>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi, & Selvi. (2019). Pendidikan karakter di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/27944>
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan anak dalam Islam* (Jamaludin Miri, Penerjemah). Jakarta: Pustaka Amani.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- UNICEF. (2021). *Child online behaviour report*. <https://www.unicef.org/reports>.
- Wiyani. (2018). Urgensi pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/paud/article/view/12345>
- Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Cet. II). Jakarta: Kencana.